

BEBERAPA ASPEK SOSIAL EKONOMI KEGIATAN PENGERINGAN PADI

Oleh:

Tri Pranadji dan Budiman Hutabarat¹⁾

Abstrak

Penelitian tentang pengeringan padi yang sebelumnya dilakukan kebanyakan masih bersifat teknologis atau baru pada tingkat uji laboratorium. Penelitian yang mengkaji aspek sosial ekonomi kegiatan pengeringan padi ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif, dengan beberapa alat bantu tabulasi silang sederhana. Dengan lokasi di daerah-daerah produsen padi, yang diwakili oleh Karawang (Jawa Barat) dan Jember (Jawa Timur). **Pertama**, petani lemah dalam pengelolaan ekonomi dan pemasaran. **Kedua**, kegiatan pengeringan padi sebagai bagian dari unit bisnis penggilingan padi lebih banyak dikuasai oleh PPK (Pabrik Penggilingan Kecil), PPB (Pabrik Penggilingan Besar) dan KUD besar, dan nilai tambahnya tidak jatuh ke petani. **Ketiga**, koordinasi yang bersifat kelembagaan antara Departemen Pertanian, Perindustrian, Koperasi, dan BULOG perlu lebih diserasikan agar memberi iklim yang lebih merangsang bagi perkembangan KUD dan organisasi-organisasi yang mendukungnya. **Keempat**, penggunaan jenis teknologi lantai jemur untuk kegiatan pengeringan padi dalam sepuluh tahun mendatang agaknya masih sebagai alternatif teknik termurah dan memenuhi patokan pasaran umum (kota besar) dan BULOG.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kegiatan pengeringan padi merupakan bagian kegiatan pasca panen yang cukup penting, karena ikut menentukan mutu dan lamanya padi atau beras disimpan. Karena merupakan kegiatan masal, pengeringan padi dapat dilihat sebagai usaha industri (Yamazaki, 1980) yang bertujuan untuk memperoleh nilai tambah. Jika usaha untuk memperoleh nilai tambah ini berjalan baik, krisis "budaya padi sawah" (Sajogyo dan W.L. Collier, 1986) akibat melimpahnya produksi dapat dihindarkan, bahkan diharapkan dapat membantu memperbaiki kesejahteraan petani padi di pedesaan.

Berdasarkan laporan Deptan (1986), pada tahun 1985, Bulog/Dolog menolak sekitar 37 persen beras dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Beberapa penyebab utamanya antara lain tidak terpenuhinya syarat dalam derajat sosoh, kadar air, dan butir rusak (patah atau pecah). Menurut Damardjati dan Barret (1986), mutu beras sangat dipengaruhi oleh kekeringan gabah dan cara pengeringannya.

Beberapa pengkajian dan penelitian mengenai pengeringan padi yang dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta umumnya baru pada tingkat laboratorium. Meskipun diperoleh alternatif teknik pengeringan yang memenuhi syarat, namun apakah hal ini memenuhi kelayakan sosial ekonomi atau tidak untuk diterapkan secara masal, belum banyak diteliti. Penelitian ini mencoba melihat aspek sosial ekonomi kegiatan pengeringan padi, yang secara rinci memperhatikan masalah penguasaan teknologi, pengelolaan ekonomi, dan kelembagaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempelajari aspek sosial ekonomi kegiatan pengeringan padi, dengan tujuan lebih khusus sebagai berikut:

1. Mengamati penguasaan teknologi pengeringan padi, oleh agennya atau lembaga pelaksananya, terutama yang berkembang di tingkat petani, KUD, pedagang/pabrik penggilingan padi (PPK

¹⁾ Staf Peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

= Pabrik Penggilingan Kecil, PPB = Pabrik Penggilingan Besar). Termasuk didalamnya mengidentifikasi kendala-kendalanya.

2. Mengidentifikasi apakah kegiatan pengeringan padi dapat diwujudkan dalam pengelolaan kegiatan ekonomi, sebagai usaha untuk memperoleh keuntungan dan nilai tambah.
3. Mengkaji kelembagaan dan masalah pemasaran yang berpengaruh terhadap kegiatan pengeringan ini.

Metoda dan Kerangka Pemikiran

Berdasar laporan Deptan (1985a), proyeksi kebutuhan peralatan pengering (dryer) padi dan biji-bijian, antara 1984-1988 sekitar 6000 unit per tahun. Sementara itu kemampuan industri dalam negeri dapat menyediakan peralatan pengering sekitar 10.000 unit per tahun (Alsintani, 1984), sehingga dilihat dari segi ketersediaannya, secara nasional tidak mungkin terjadi kekurangan peralatan hingga 1988. Hanya saja masih perlu dilihat lebih jauh, disamping harganya, adanya jenis teknologi peralatan pengering lain yang banyak beredar dan umum dipakai.

Kegiatan pengeringan ini dilihat secara ekonomis cukup berarti sebagai kegiatan komersial seperti misalnya diperlihatkan oleh Tabel 1, yang didasarkan pada Inpres 4/1987. Semakin tinggi golongan gabah kering (arah ke kanan pada lajur Tabel 1); yakni dengan semakin rendahnya kadar air, butir hijau; maka semakin tinggi pula harga

yang akan diterima. Jadi, dengan melakukan pengolahan pasca panen (menurunkan kadar air, butir hampa, butir hijau) maka terbuka peluang untuk memperoleh harga yang lebih baik. Namun, dalam suatu sistem pemasaran padi yang begitu besar dan kondisi sosial ekonomi yang beragam, pembentukan harga gabah kering yang terjadi di pasaran riil di tingkat petani, sering tidak serasi dengan jiwa dan keinginan Inpres 4/1987.

Kerangka Pemikiran

Menurut laporan-laporan Bulog dan IDRC (1983) dan JICA (1982), kegiatan pengeringan padi dilakukan dua tahap. Pertama, yaitu pengeringan pada saat padi baru saja dipanen dari sawah dan dalam keadaan masih bertangkai atau belum dirontokkan. Kedua, pada waktu sudah dirontokkan dan siap digiling atau untuk disimpan lama.

Kegiatan pengeringan yang disoroti dalam penelitian ini adalah pada tahap kedua, yaitu tahap dimana masalah teknik pengolahan pasca panen terkait dengan ciri-ciri agen dan lembaga pemasaran, serta industrinya, terutama aspek sosial ekonominya. Untuk lebih memperjelas, pada Gambar 1 diperlihatkan suatu kerangka pemikiran bagaimana kegiatan pengeringan sebagai usaha komersial yang berorientasi pasar terkait dengan masalah bahan baku gabah segar (GKP), penguasaan teknologi (tradisional hingga canggih), pengelolaan ekonomi, dan kelembagaan/pemasaran serta kebijakan pemerintah (Pranadji, 1986; Hutabarat *dkk.*, 1987; Oshima, 1983).

Metoda Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah daerah yang produksi totalnya besar atau dikenal sebagai "lumbung padi". Berdasar informasi statistik terpilih dua kabupaten, yaitu: Karawang dan Jember, yang masing-masing mewakili propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur (Departemen Pertanian, 1985b; Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur, 1985; dan Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 1984). Karena kedua daerah ini merupakan lumbung padi Jawa Barat dan Jawa Timur, maka wajarlah apabila penanganan pasca panen (kegiatan pengeringan) padi dan lembaga-lembaga yang menanganinya cukup beragam.

Pengamatan dilakukan antara bulan Agustus dan Oktober 1986 dengan wawancara dengan agen dan lembaga pelaksana kegiatan pengeringan [petani, pedagang, PPK (Pabrik Penggilingan Kecil), PPB

Tabel 1. Harga dasar gabah seperti ditetapkan oleh Inpres 4/1987.

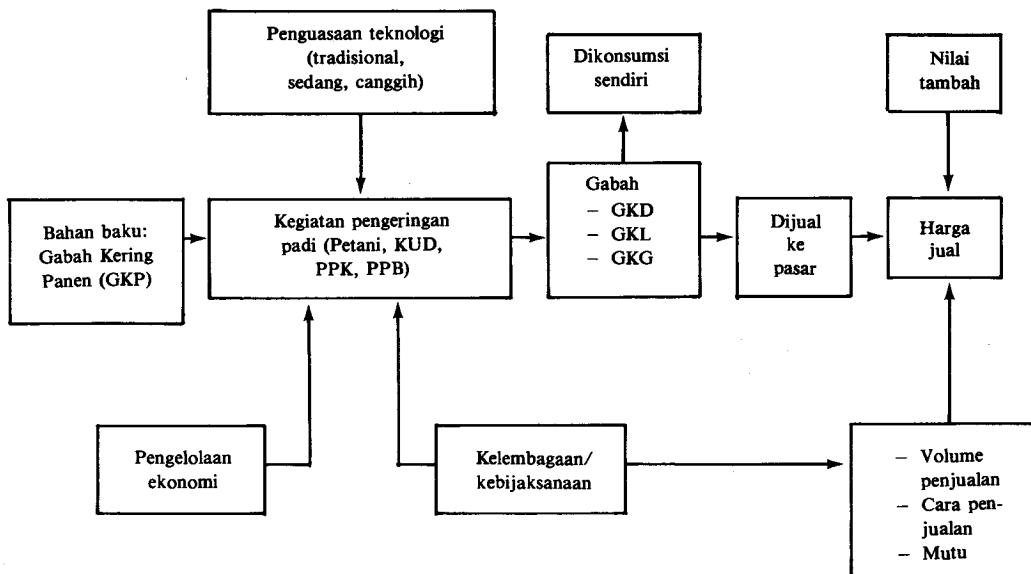
	GKS (GKP) ¹	GKD ²	GKL ³	GKG ⁴
Penggolongan gabah				
Kadar air (%)	26	19	16	14
Butir hampa (%)	10	8	6	3
Butir hijau/ mengapur (%)	15	10	9	5
Butir kuning/ merah (%)	3	3	3	3
Harga dasar gabah				
Tahun 1986	106	135	150	175
Tahun 1987	115	145	165	190

Catatan : ¹ GKS = Gabah kering sawah, GKP = Gabah kering panen

² GKD = Gabah kering desa

³ GKL = Gabah kering lumbung

⁴ GKG = Gabah kering giling



Gambar 1. Kerangka pemikiran tentang aspek sosial ekonomi untuk kegiatan pengeringan padi, sebagai usaha komersial.

(Pabrik Penggilingan Besar), KUD, Sub-Dolog] melalui pertanyaan yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan dibantu oleh teknik pengamatan model RRA (Rapid Rural Appraisal) yang diperkenalkan oleh Chambers (1984) dan wawancara semi terstruktur (Grandstaff dan Grandstaff, 1985).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dibantu oleh analisis sederhana berupa tabulasi silang dua arah. Pembahasan juga dilakukan dengan analisis kualitatif dengan mengumpulkan pendapat responden sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh dan sekaligus dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih rinci.

Penguasaan Teknologi

Sejak penanaman padi jenis unggul (VUTW, High-Yield Variety) meluas pada 1970-an, pada panen musim penghujan atau panen raya kebanyakan padi tidak mempunyai kekeringan dan mutu yang cukup untuk disimpan lama (Winarno, 1982). Berbagai lembaga yang bergerak dalam perdagangan padi, antara lain: petani, pedagang pengumpul atau tengkulak, PE (Pabrik Penggilingan Engelberg), PPK, PPB, KUD, dan Sub-Dolog melibat-

kan diri dalam kegiatan pengeringan padi. Beberapa alternatif teknologi pengeringan yang digunakan, secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) **Penjemuran Sederhana**, yaitu gabah dijemur di bawah cahaya matahari dialasi dengan tikar bambu, karung bekas pembungkus Urea, plastik, dan sebagainya. Biasanya sistem pengeringan semacam ini dipakai para petani kecil dan penderep, umumnya untuk menjemur gabah berjumlah sedikit, kurang dari 5 kuintal gabah per hari atau sekali jemur.
- 2) **Lantai Jemur**, yang mempunyai tiga jenis tergantung dari bahan pembuatnya, yaitu: (a) bata merah, (b) bata merah yang permukaannya diplester dengan semen, dan (c) beton. Jenis (a) biasanya dimiliki petani kaya (bersawah luas), pedagang pengumpul desa, pemilik PE, dan pemilik huller kecil atau kuli giling. Beberapa KUD, disamping memiliki jenis (b), juga memiliki lantai jemur jenis (c). Biasanya ini terdapat pada KUD-KUD yang tidak mendapat kemudahan GLK (Gudang, Lantai jemur, dan Kios), kemudian secara swadana membuat lantai jenis (b) dengan biaya sendiri, yang umumnya pas-pasan. Jenis lantai jemur (c), dimiliki oleh PPK dan PPB yang merangkap pedagang gabah (beras)

sekaligus juga sebagai penyalur Dolog, KUD, dan gudang-gudang Sub-Dolog.

3) **Pengering bermesin (dryer)**, yang terkenal adalah Lister Dryer, terdapat pada KUD-KUD besar dan PPB, terutama terlihat di Karawang. Pengoperasian dryer selalu diikuti juga dengan lantai jemur, karena dryer ini hanya digunakan pada panen musim hujan selama lebih kurang 2,5 bulan (Februari – April). Di Jember, dryer ini tidak dijumpai, termasuk pada KUD atau PPB yang tergolong besar. Sedang di Karawang, antara lain dijumpai di PPK-30, (menurut pengamatan fisik seharusnya "PPB"), dan KUD Jatisari.

Jika peralatan diurut dari yang paling canggih ke kurang canggih, tingkat teknologi untuk kegiatan pengeringan padi dapat dikelompokkan berdasar lembaga yang menggunakannya, seperti diperlihatkan pada Tabel 2. Tabel ini memperlihatkan semakin besar ketersediaan modal pemiliknya, maka semakin canggih tingkat teknologinya.

Tabel 2. Hubungan antara jenis pengering, tingkat teknologi, dan lembaga yang menggunakannya, 1986.

Jenis pengering	Tingkat teknologi	Lembaga
Sinar matahari beralas tikar/ karung Urea	Tradisional	Petani kecil/ kebanyakan
Lantai jemur	Biasa	Petani kaya, pedagang, PPK, PPB, KUD, Sub DOLOG, dan PUSKUD
Dryer (merk Lister)	Canggih	PPK/PPB tertentu, dan KUD besar Karawang)

Pengeringan yang populer digunakan adalah lantai jemur, yang permukaannya sudah dilapisi dengan semen. Istilah populer disini berkaitan dengan gabah yang kemudian dipasarkan di pasaran umum, atau untuk disetorkan ke Dolog/Bulog. Secara teknis, pengeringan dengan cara inilah yang memenuhi patokan mutu Bulog (KA 14-15 persen). Sedang penggunaan dryer tujuannya hanya membantu untuk pengeringan agar dapat tahan disimpan paling lama seminggu (KA lebih kurang 21 persen), sambil menunggu dikeringkan di lantai jemur, hingga KA 14-17 persen. Biasanya hal ini terjadi pada waktu panen raya musim penghujan, yang jika dikeringkan sekaligus dengan menggunakan lantai jemur kurang menguntungkan, terutama dilihat dari segi jumlah. Kenyataan

ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulog-IDRC (1983) dan JICA (1982).

Dilihat dari mutu hasil pengeringan dalam bentuk beras, penggunaan lantai jemur, kemungkinan besar belum dapat digantikan oleh dryer atau pengering bermesin lainnya sampai 10 tahun mendatang. Selain itu, jika pengeringan sepenuhnya dilakukan dengan dryer, mutu hasil yang ditunjukkan oleh warna berasnya kurang baik karena berwarna pucat dan mudah patah. Berdasarkan pengalaman, beras demikian akan dengan mudah ditolak Dolog/Bulog. Sementara itu, teknologi pengeringan beralas tikar oleh petani kecil hanya diperuntukkan bagi gabah kebutuhan konsumsi dan kurang memenuhi syarat untuk tujuan komersial.

Aspek Ekonomi Pengeringan Padi

Pemilikan teknologi peralatan pengering di atas berkaitan dengan harga peralatan, biaya pengeringan, dan harga hasil pengeringan dalam bentuk gabah (beras) yang bisa diharapkan. Tabel 3 menunjukkan nilai/harga peralatan pengering dan kapasitasnya, sedang Tabel 4 menunjukkan biaya pengeringan gabah menurut jenis peralatan yang digunakan.

Dilihat dari segi ekonomi, pemakaian teknologi untuk pengeringan gabah dalam waktu dekat agaknya belum akan bergeser dari lantai jemur ke jenis pengering lainnya, misalnya dryer. Perbandingan antara kapasitas pengeringan dan harga per satuan (Tabel 3) dan biaya yang dibutuhkan untuk menurunkan kadar air gabah ke tingkat yang dikehendaki (Tabel 4) menunjukkan bahwa pengeringan gabah dengan lantai jemur masih cukup murah dibanding dengan dryer. Untuk menurunkan kadar air dari suatu tingkat yang sama ke suatu tingkat yang lebih rendah yang sama, dryer menelan biaya 2,5 – 4,5 kali lebih besar dari lantai jemur (Tabel 4). Walaupun tidak diperoleh angka, pengeringan dengan tikar atau karung bekas urea merupakan alternatif teknologi termurah. Hanya saja cara ini belum memberikan mutu kering yang sesuai dengan permintaan pasar umum dan Dolog/Bulog. Bagi petani kecil, cara ini merupakan alternatif yang paling dekat untuk dijangkau. Disamping itu, besarnya biaya investasi untuk pembelian dan perawatan set dryer masih merupakan masalah yang sukar dipecahkan oleh PPK dan KUD, terkecuali apabila dilakukan terobosan-terobosan di bidang

manajemen ke skala yang lebih besar. Energi matahari untuk penjemuran gabah masih melimpah, sedang dengan dryer dibutuhkan minyak, bahan pelumas, dan paslin.

Tabel 3. Hubungan antara kapasitas dan biaya per satuan menurut jenis peralatan pengering yang digunakan, 1986.

Jenis peralatan pengering	Satuan	Biaya per satuan (Rp 000)	Kapasitas (kg/per satuan/hari)
Beralas tikar/karung	m ²	0,2-0,3	6-8
Lantai jemur:			
- Bata merah	m ²	1,0-1,5	8-10
- Bata diplexer	m ²	2,5-3,0	10-12
- Beton	m ²	4	8-10
Dryer (merk Lister)	Unit mesin	14.000	24.000

Catatan:

Biaya per satuan belum termasuk harga tanah. Jika dimasukkan harga tanah, kemungkinan di masa datang, persaingan pemakaian lantai jemur dan dryer akan tampak lebih nyata, sejalan dengan perbaikan dan penyesuaian pada teknologi dryer.

Tabel 4. Biaya pengeringan gabah menurut jenis peralatan yang digunakan, 1986.

Jenis peralatan pengering	Perubahan kadar air (persen)	Biaya (Rp/kg)
Beralas tikar/karung	26-18	Tidak diketahui
Lantai jemur	26-14	1,5-3
Dryer	26-14	7-8

Persentase KA gabah yang dikeringkan oleh PPK, PPB, dan KUD, tergantung pada kepada siapa beras yang dihasilkan tersebut akan dipasarkan. Untuk Dolog/Bulog, KA gabah maksimum 14,5 persen, sebelum digiling jadi beras (gabah lama dan baru sama saja). Sedang untuk memenuhi pasaran umum, misalnya Pasar Induk Cipinang, cukup dikeringkan hingga KA 16-17 persen. Jika dikeringkan hingga KA 14,5 persen, selain lama dan biaya lebih besar, pasaran umum menilai berasnya kurang enak dibanding dengan beras yang dihasilkan dari gabah ber-KA 16-17 persen. Apalagi jika berasal dari gabah baru, harga akan dapat lebih tinggi lagi.

Pada musim panen raya atau rendengan (bulan Maret-Juni), pengeringan gabah dilakukan dan diarahkan untuk memenuhi persyaratan yang diminta oleh Dolog/Bulog. Sebab, harga beras yang dibayar Dolog/Bulog lebih tinggi daripada pasar umum/lokal. Sedang dari panen gadu (September-Januari), pengeringan dilakukan untuk gabah yang akan dijual ke pasar umum, karena harga di pasaran umum lebih tinggi dibanding Dolog/Bulog (Tabel 5). Hal ini berkaitan erat sekali dengan sistem pemasaran beras, yang umumnya dikuasai oleh kegiatan penggilingan padi.

Tabel 5. Perbandingan harga rata-rata beras di pasaran umum/lokal dan Dolog/Bulog, 1985/1986.

Panen (musim/bulan)	Harga di	
	Pasar umum/lokal	Dolog/Bulog.
	----- (Rp/kg) -----	
Raya/rendengan (Maret - Juni)	265 - 270	279
Kemarau/Gadu (September - Januari)	300 - 320	279

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, dalam suatu usaha yang bertujuan demi keuntungan atau komersial, kegiatan pengeringan agaknya sukar dipisahkan dengan penggilingan padi. Sebab, biasanya pedagang tidak langsung mengambil keuntungan dari selisih harga antara harga sebelum pengeringan dan sesudah pengeringan. Keuntungan atau nilai tambah diambil dari hasil setelah gabah digiling menjadi beras yakni berupa ongkos penggilingan dan hasil samping seperti sekam, bekatul, menir dan lain-lain yang berguna sebagai pakan ternak. Kegiatan pengeringan, walaupun penting, hanya merupakan salah satu tahap kegiatan dalam proses penggilingan padi (Tabel 6).

Aspek Kelembagaan

Beberapa masalah kelembagaan yang berkaitan dengan kegiatan pengeringan gabah, antara lain:

- 1) Umumnya kegiatan penyuluhan formal oleh PPL sedikit sekali yang materinya menyoroti mutu pengeringan gabah. Pengetahuan petani tentang teknik pengeringan merupakan warisan orang tua terdahulu, tanpa terlihat adanya usaha

untuk menyempurnakannya. Ini menandakan pengeringan di tingkat petani relatif tidak mengalami kemajuan. Agaknya pengetahuan PPL tentang pengeringanpun masih kurang memadai apalagi bila dikaitkan dengan program "tahu mutu" dari pusat. Sementara itu peralatan-peralatan peraga yang dimiliki Diperta, BPP atau WKPP masih jauh dari memadai.

Tabel 6. Rincian rata-rata biaya dan keuntungan pada penggilingan beras (PPK, PPB atau KUD) di Karawang dan Jember menurut musim, 1986.

Jenis pembiayaan/ penerimaan	Musim	
	Rendeng (MH)	Gadu (MK)
	----- (Rp/kg gabah) -----	
1. Pembelian gabah ¹⁾ (kering sawah, KA 26 persen)	125	145
2. Ongkos pengeringan	3,5	2,5
3. Ongkos penggilingan ²⁾	4,6	4,6
4. Nilai harga jual ³⁾ dalam bentuk beras	147,9	167
Keuntungan (1 + 2 + 3) - 4	14,8	14,4

¹⁾ Dikonversi ke beras masing-masing adalah 53 persen dan 55,5 persen untuk MH dan MK, atau setara 53 kg dan 55,5 kg untuk MH dan MK.

²⁾ Dikonversi dari perhitungan pada butir 1), (sudah dimasukkan biaya investasi dan modal kerja).

³⁾ Harga beras Rp 279 (Bulog), pada MH dijual ke Bulog. Harga beras Rp 300/kg (pasar umum), sedangkan harga beras di BULOG tetap Rp 279/kg, pada MK dijual ke pasar umum.

- 2) Kurangnya keahlian petani dalam menguasai teknologi penjemuran yang baik masih dapat terimbangi oleh "lancarnya" pemasaran gabah. Kecuali untuk cadangan pangan dan kebutuhan-kebutuhan rutin rumah tangga, petani lebih banyak menjual langsung semua gabah hasil panennya dalam bentuk kering panen. Para pedagang pengumpul (tengkulak), dari tingkat kampung sampai penyalur ke Sub-Dolog atau pasar umum di pusat-pusat kota (besar), selalu bersedia menampung semua gabah petani, asal harga sesuai dengan harga umum yang berlaku waktu itu.
- 3) Peran tengkulak ini biasanya mengait ke PPK, PPB atau KUD. Sedang lembaga-lembaga tersebut, yang umumnya sebagai pedagang pe-

nyalur ke Dolog dan pasaran umum, kebanyakan memiliki lantai jemur. Tidak sedikit KUD dan penggilingan-penggilingan kecil, yang secara formal tidak terdaftar, berperan sebagai kuli giling menyediakan kemudahan penjemuran dengan tanpa memungut biaya. Pada saat musim panen usai, beberapa PPK di Jember menyediakan lantai jemurnya untuk dipakai umum, asal tenaga-tenaga kuli dibayar sendiri.

- 4) Kemudahan penjemuran yang tergolong memenuhi syarat teknis Dolog dikuasai oleh KUD-KUD besar, PPK dan PPB. Tidak semua KUD memiliki kemudahan penjemuran yang memadai. Bahkan KUD-KUD yang memilikinya tidak sedikit yang tidak dapat mengelolanya sendiri. Yang hampir pasti kemudahan penjemuran yang dikuasai dan digunakan sendiri adalah yang terdapat pada PPK dan PPB, yang lebih separuh darinya dimiliki oleh pengusaha bermodal besar.
- 5) Yang menjadi pengendali diterapkannya secara lengkap peralatan pasca panen adalah penggilingan [RMU = Rice Milling Unit]. Jika RMU yang dimiliki suatu PPK, PPB atau KUD aktif, biasanya dengan sendirinya kemudahan penjemuran menjadi masalah yang sungguh-sungguh. Sehingga biarpun KUD-KUD memiliki GLK, ini tidak berarti lantai jemurnya bermanfaat secara komersial. Karena, banyak KUD-KUD tidak mempunyai kemudahan penggilingan. Bagi yang mempunyai tetapi tidak memenuhi syarat Dolog, nasib kemudahan penjemurannya sama saja.
- 6) Suatu ketika teknologi pengeringan, seperti dryer tidak hanya dipergunakan untuk mengeringkan gabah. Sejalan dengan digalakkannya usaha perluasan, pengintensifan, dan tumpang-sari untuk tanaman-tanaman penting (kedele, jagung, kacang hijau, dan biji-bijian lainnya), penggunaan alat pengering seperti dryer akan semakin mendesak. Pemikiran untuk merancang agar satu alat berfungsi ganda (bisa mengeringkan gabah di suatu saat, juga bisa untuk mengeringkan biji-bijian lainnya di saat lain) perlu diintensifkan. Ini sejalan dengan usaha pemerintah yang berkeinginan meningkatkan mutu hasil pertanian kita.
- 7) Teknologi-teknologi yang diimpor seharusnya dikaji ulang. Seperti dryer merk Lister, buatan Inggris, kelayakan ekonominya rendah. Semen-

tara itu, rekomendasi yang dikeluarkan untuk KUD-KUD tidak operasional atau dalam arti ekonomi dapat merugikan. Ini menandakan masuknya teknologi tersebut tidak memperhatikan tahap pengujian kelayakan lokal, atau cenderung terburu-buru. Perlu diketahui alat-alat tersebut selama ini dibayar secara kredit oleh KUD. Tetapi karena peralatan tersebut tidak memenuhi kelayakan ekonomi, maka peralatan tersebut tidak sepenuhnya terpakai sehingga menjadi beban bagi KUD. Sementara itu oleh swasta (PPK), contohnya di PPK-30 (Karawang), peralatan sejenis bisa berfungsi setelah dilengkapi dengan bak pengering dan bangunan yang menutupinya.

- 8) Pemberian peralatan baik oleh Departemen Koperasi, Bulog, Inpres dan semacamnya banyak berakibat membebani pembiayaan pada KUD. Biasanya pemberian peralatan tidak disertai dengan bimbingan keahlian/keterampilan yang memadai bagi yang akan menggunakannya. Banyak terlihat kasus peralatannya masih bagus-bagus dan berharga mahal, tetapi tidak memberi manfaat. Dalam kaitan ini, pemberian peralatan melalui program-program khusus seperti di atas seharusnya didahului oleh kajian sosial ekonomi yang lebih memadai, secara lintas sektoral.

Kesimpulan dan Saran

1. Secara umum petani tidak merasa asing dengan berbagai teknik kegiatan pengeringan padi, kecuali yang menggunakan dryer. Yang kurang dikuasai adalah masalah penentuan kadar air, terutama yang berkaitan dengan patokan Bulog/Dolog. Sementara itu kegiatan penyuluhan masih jarang menyentuh masalah ini. Dimasa datang ini perlu mendapat tanggapan lebih serius, termasuk mempertinggi kualitas PPL dan dukungan sarana fisiknya.
2. Kegiatan pengeringan yang memenuhi syarat mutu dan kekeringan, umumnya dimiliki oleh pedagang padi, pabrik penggilingan (PPK, PPB), buruh giling, dan KUD. Namun tidak berarti setiap lembaga pemasaran tersebut melakukan kegiatan pengeringan secara teratur. Yang melakukan kegiatannya secara teratur biasanya PPK, PPB, dan KUD besar, yang mana mereka ini memiliki penguasaan memadai dalam kegiatan pemasaran beras di pusat-pusat

kota dan Bulog/Dolog. Kegiatan pengeringan di luar itu kebanyakan dilakukan oleh pedagang-pedagang kecil antar desa atau tingkat kecamatan, yang tujuannya untuk menjual berasnya di pasar desa atau kecamatan. Pada umumnya mutu berasnya dibawah patokan pasar kota besar dan Bulog/Dolog.

3. Kegiatan pengeringan, secara komersial, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan penggilingan padi. Oleh karena itu, seperti tersebut pada "butir 2", perlu dipikirkan bagaimana agar petani dapat terlibat dalam kegiatan bisnis penggilingan padi. Dengan cara itu, peluang petani untuk ikut memperoleh nilai tambah dari kegiatan pengeringan menjadi lebih terjamin. Mekanisme yang sesuai untuk mencapai tujuan itu adalah melalui KUD dan oleh karena itu, pembinaan KUD hendaknya bukan hanya dititik beratkan pada banyaknya kemudahan fisik yang diberikan, melainkan yang tidak kurang pentingnya, adalah pencapaian skala ekonomi dan kemampuan pengelolaan bisnisnya.
4. Penggunaan teknologi pengeringan dryer, seperti yang bermerk Lister, perlu dikaji lagi. Disamping biaya operasi mahal dan pembayaran kreditnya secara bisnis merugikan KUD, pemeliharaan dan penggantian suku cadangnya tidak mudah. Selama sepuluh tahun mendatang, kegiatan pengeringan padi dengan lantai jemur agaknya masih bertahan. Oleh sebab itu pula, agar pemakaian dryer lebih berguna, hendaknya alat ini digunakan juga untuk mengeringkan biji-bijian lain, misalnya: kedele, jagung, benih padi, atau kacang hijau.
5. Dari pengamatan lapangan terlihat pula kerjasama antar lembaga, yaitu: Departemen Pertanian, Perindustrian, Koperasi, dan Bulog masih kurang serasi. Hal ini berakibat terciptanya situasi yang kurang merangsang bagi perkembangan organisasi-organisasi perekonomian desa, dari kelompok tani hingga KUD. Untuk itu, dalam kaitannya dengan kegiatan pengeringan padi di tingkat KUD ke bawah, perlu diadakan pengkajian kelembagaan ke arah kerjasama yang lebih serasi.

Daftar Pustaka

- ALSINTANI (Asosiasi Pengusaha Alat dan Mesin Pertanian Indonesia). 1984. Jakarta.
- BULOG (Badan Urusan Logistik) dan IDRC (International

- Development Research Centre). 1983. Surveys of Village Cooperative (KUDs) and Economic Evaluations of the use of Flat Bed Driers. Post Harvest Rice Technology Project – Phase II, Report of The First Year. Jakarta.
- Chambers, R. 1984. Metode Pintas Dalam Pengumpulan Data Sosial untuk Proyek-proyek Pembangunan Pedesaan. Agricultural and Rural Development, The World Bank.
- Damardjati, D.S. dan D.M. Barret. 1986. Improving and Maintenance of Rice Quality in Indonesia. Indonesia Agricultural Research and Development Journal, 8(2): 45-50. National Library for Agricultural Science. Bogor.
- DEPTAN (Departemen Pertanian). 1985a. Daftar Inventarisasi Alat dan Mesin Pertanian 1978/1981, Direktorat Bina Produksi, Departemen Pertanian, Jakarta.
- _____. 1985b. Peta Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Tanaman Pangan di Indonesia. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- _____. 1986. Laporan Penerapan Peralatan Pasca Panen Padi. Direktorat Bina Usaha Petani dan Pengolahan Hasil Tanaman Pangan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- DIPERTA (Dinas Pertanian Tanaman Pangan) Jawa Timur. 1984. Laporan Tahunan 1984. Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- DIPERTA (Dinas Pertanian Tanaman Pangan) Kabupaten Karawang. 1985. Karawang.
- Grandstaff, W.S. dan T.B. Grandstaff. 1985. Wawancara Semi Struktural. Khon Kaen University. Thailand.
- JICA (Japan International Cooperation Agency). 1982. Study Report on The Postharvest Losses in the Republic of Indonesia. Jakarta.
- Hutabarat, B. *dkk.* 1987. Peranan Lembaga Pemasaran Dalam Penerapan Teknologi Pasca Panen. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Nataatmadja, H. 1984. Prospect and Constraints of farm Mechanization and Agro Industry. Indonesia Agricultural Research and Development Journal, 6 (1 & 2): 16-23. National Library for Agricultural Sciences. Bogor.
- Oshima, H.T. 1983. The Transition to an Industrial Economy in Monsoon Asia. The Asian Development Bank. Manila.
- Pranadji, T. 1986. Subsidi Pupuk, Dilema Kualitas, Hingga Organisasi Tani. Forum Ekonomi, V(38): 18-21. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Sajogyo dan W.L. Collier. 1986. Budidaya Padi di Jawa. Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Winarno, F.G. 1982. Teknologi Tepat Guna untuk Penanganan Pasca Panen dan Pasca Mortem. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yamazaki, M. 1980. Japan's Community-Based Industries: A Case Study of Small Industry. Asian Productivity Organization. Tokyo.